



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Sifat Penelitian

Dalam melakukan penelitian, paradigma penelitian menjadi kerangka pemahaman yang fundamental. Paradigma penelitian dilakukan sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan dari peneliti. Menurut Babbie (2010, h. 15) paradigma mengatur pengamatan kita dan membentuk bagaimana kita menjelaskan dan melakukan berbagai hal.

Paradigma penelitian ini adalah paradigma positivistik. Babbie (2010, h. 35) menjelaskan paradigma positivistik berdasar pada pembuktian atau penyanggahan secara rasional dan menganut realitas objektif. Menurut Luke Mastin (2008, para. 2), secara epistemologis, positivistik mengindikasikan bebas nilai yaitu ilmu pengetahuan harus dinilai secara logika, sehingga objektivitas dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu peneliti harus menjaga jarak dengan obyek penelitian, termasuk dalam nilai, etika, dan pilihan moral.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan statistik untuk memperoleh data dan hasil yang diharapkan (Sugiyono, 2011, h. 7). Data dalam penelitian ini dihimpun dari eksperimen dengan instrumen kuesioner yang kemudian dikonversi menjadi angka-angka yang dianalisis secara statistik.

Penelitian ini bersifat eksplanatif. Eksplanatif merupakan salah satu dari tujuan penelitian ilmu sosial yang esensial dalam menjelaskan pemahaman terhadap suatu topik. Babbie (2010, h. 94) mengatakan data statistik dapat menjelaskan atribut terhadap variabel tertentu.

Penelitian eksplanatif ini menjelaskan hubungan tingkat keterbukaan diri berdasarkan konteks budaya dan jenis hubungan untuk menemukan pembuktian hubungan sebab akibat antara dua atau lebih variabel yang akan diteliti yaitu keterkaitan tipe hubungan dan konteks kebudayaan terhadap tingkat keterbukaan diri seseorang.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam melakukan penelitian ini adalah metode survei. Dalam penelitian ini peneliti membuat angket yang kemudian akan disebarkan kepada responden yang merupakan representasi budaya batak atau budaya jawa.

Survei adalah proses memberikan pertanyaan yang sama kepada orang yang berjumlah banyak dan melakukan pemeriksaan dan analisa dari jawaban-jawaban tersebut (Neumann, 2007, h.198). Metode ini digunakan untuk menanyakan variabel yang bisa diukur. Penelitian dengan metode survei, menggunakan pertanyaan sebagai kontrol terhadap variabel untuk membuat perkiraan terhadap pengujian yang ketat mengenai hubungan kausalitas (Neumann, 2007, h.168).

Survei dapat dilakukan dengan sejumlah medium seperti kuesioner, *interview*, telepon, dan online. Jenis pertanyaan yang ditanyakan dalam kuesioner juga bermacam-macam seperti pertanyaan terbuka yaitu pertanyaan yang memungkinkan responden untuk menjawab dengan bebas, dan tertutup yang mengarahkan responden terhadap beberapa pilihan jawaban. Neumann (2007, h.176) mengategorikan pertanyaan survei ke dalam *threatening question* yaitu mengenai isu-isu yang sensitif dan beresiko untuk membuka preferensi pribadi responden terhadap isu sensitif tersebut, *social desirable question* yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku dalam norma-norma sosial, *knowledge question* yaitu pertanyaan mengenai pengetahuan responden terhadap suatu isu atau topik tertentu, dan *contingency question* yaitu pertanyaan yang ditujukan untuk responden tertentu yang ditentukan dari respon terhadap pertanyaan lain. Masing-masing media dan jenis pertanyaan survei tersebut digunakan sesuai dengan karakteristik penelitian yang dilakukan.

Penelitian survei pada umumnya menawarkan keuntungan dalam segi ekonomi, jumlah data yang dapat dikumpulkan, kesempatan untuk menjangkau sampel dan populasi yang besar, serta standarisasi data yang dikumpulkan. Namun penelitian survei memiliki beberapa kelemahan yaitu agak artifisial, dan berpotensi superfisial. Survei sulit untuk digunakan dalam memperoleh pemahaman penuh dalam proses sosial. Secara umum, penelitian survei kuat pada keandalan (Babbie, 2010, h.293).

3.3. Populasi dan Sampel

Berikut akan Penulis jabarkan mengenai populasi dan sampel dalam Penelitian.

3.3.1. Populasi

Populasi adalah semua unit analisis yang akan diteliti dalam suatu penelitian, baik lembaga atau instansi maupun wujud manusia. Populasi adalah totalitas nilai yang mungkin, hasil perhitungan atau pengukuran kuantitatif maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Populasi ada yang jumlahnya terhingga (ukurannya dapat dihitung), ada pula yang jumlahnya tidak terhingga (ukurannya tidak dapat dihitung)

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang berlatar belakang budaya Batak atau Jawa dan memiliki hubungan romantis dengan orang lain. Untuk menjangkau populasi, dikumpulkan orang-orang yang memenuhi kriteria melalui kuesioner *filter*.

Karakteristik dari populasi penelitian ini adalah laki-laki atau perempuan yang berstatus mahasiswa, serta memiliki latar belakang budaya Jawa sebagai representasi budaya konteks tinggi, atau memiliki latar belakang budaya Batak sebagai representasi budaya konteks rendah.

Mereka juga berkriteria memiliki pacar sebagai acuan dalam pengujian dalam hubungan romantis, serta teman dekat yang berjenis kelamin sama dan berbeda dengan dirinya.

Responden yang mengisi kuesioner *filter* dan sesuai kriteria berjumlah 200. Dengan menentukan populasi sasaran ini, kerangka sampling dapat dilakukan dengan cermat.

Populasi sasaran berasal dari kalangan mahasiswa berdasarkan fenomena bahwa mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang mengalami sosialisasi sekunder, yaitu fase ketika hubungan dengan sesamanya di luar keluarga memberikan dampak yang signifikan terhadap kepribadiannya. Selain itu, mahasiswa merupakan kalangan dengan tingkat intelektual yang dinilai cukup untuk memahami survei, dan dalam rentang usia yang memungkinkan untuk telah mengalami jenis hubungan yang diujikan serta memahami nilai budayanya. Mahasiswa juga merupakan kelompok yang masing-masing di antara mereka cenderung mengalami hal dan memiliki tujuan yang serupa antara satu dengan yang lainnya, sehingga meminimalkan adanya aspek lain yang mempengaruhi hasil penelitian.

3.3.2. Sampel

Dalam melakukan penelitian terdapat dua teknik sampling yaitu *probability sampling* atau *random sampling* serta *non probability sampling* atau *non-random sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

probability sampling. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Tahapan penarikan sampel dalam penelitian ini melalui beberapa tahap:

1. *Stratified Random Sampling*

Stratified random sampling, adalah teknik penarikan sampel dengan mengelompokkan unit menjadi kelompok sampel yang homogen. Peneliti menggunakan teknik *stratified random sampling* karena dalam penelitian perbandingan, masing-masing kelompok sampel yang dibandingkan harus homogen sehingga dapat merepresentasikan kriteria kelompoknya. Selain daripada itu melalui teknik ini, jumlah dari masing-masing kelompok dapat ideal dan seimbang untuk meminimalkan kemungkinan *sample error* dalam penelitian. Oleh karena kriteria sampel menjadi bentuk operasionalisasi variabel dari konteks budaya, maka homogenitas sampel yang memenuhi kriteria kelompok sampel menjadi penting.

Kriteria *stratified random sampling* pada penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari budaya Batak dan mahasiswa yang berasal dari budaya Jawa. Latar belakang budaya mahasiswa tersebut ditentukan berdasarkan aspek budaya secara umum seperti latar belakang orangtua, lingkungan tempat tinggal dan bertumbuh, penggunaan bahasa, serta corak nilai yang diajarkan. Mahasiswa-

mahasiswa tersebut membawa corak nilai budayanya secara sadar maupun tidak dalam aktivitas sosial yang ia lakukan. Selain itu sampel juga memiliki sosok teman yang paling dekat dengan mereka, baik yang berjenis kelamin sama ataupun berbeda, serta sedang menjalani hubungan romantis.

Pengelompokkan kelompok sampel yang homogen dilakukan dengan membagi populasi yang berjumlah 200 ke dalam dua sub-populasi yaitu sub-populasi budaya Jawa yang berjumlah 170 dan sub-populasi budaya Batak yang berjumlah 30. Sampel dari setiap sub-populasi akan ditarik secara acak, sehingga semua anggota sub-populasi berpeluang untuk menjadi sampel.

2. Non-proportional – *Total Sampling* dan *Simple Random Sampling*

Metode sampling yang dilakukan adalah *stratified random sampling* non-proposional, karena penelitian yang dilakukan adalah membandingkan kedua kelompok sampel sehingga menjadi ideal apabila sampel dari setiap populasi berjumlah sama. Dikarenakan ukuran kedua sub-populasi berbeda, apabila sampel ditarik secara proporsional, maka besaran sampel juga akan berbeda. Jumlah sampel yang akan ditarik dari masing-masing sub-populasi adalah 30.

Pada sub-populasi budaya Batak, dilakukan *total sampling* dengan sampel yang berjumlah 30 dari masing-masing sub-populasi merupakan keseluruhan dari sub-populasi budaya Batak.

Jumlah sampel yang 100% dari sub-populasi diperuntukkan meminimalkan *sampling error* melalui penelitian dengan jumlah sampel maksimal dan masih memungkinkan pula untuk dilakukan oleh peneliti. Selain itu, tujuan penetapan jumlah sampel maksimal dari sub-populasi budaya Batak adalah dalam upaya untuk mendekati jumlah sampel yang proporsional dari sub-populasi budaya Jawa.

Pada sub-populasi budaya Jawa, dilakukan *simple random sampling*, dengan memilih 30 sampel secara acak dari 170 anggota sub-populasi budaya Jawa.

Pertimbangan lain dalam penentuan jumlah sampel adalah keterbatasan waktu yang tersedia membatasi penulis untuk membatasi sampel untuk memungkinkan terselesaikannya penelitian dengan tepat waktu.

3.4. Operasionalisasi Konsep

Variabel yang dikuantifikasi dan diukur untuk dapat dianalisis secara statistik adalah tingkat keterbukaan diri. Tingkat keterbukaan diri dioperasionalkan ke dalam *self-disclosure index*, pada pengukuran intensitas pengungkapan mengenai 23 area topik dari 6 dimensi yang dikonstruksi oleh Jourard (1958, h. 92) dan sudah menjadi acuan dalam penelitian mengenai tingkat keterbukaan diri.

Variabel konteks kebudayaan ada pada kriteria kelompok sampel. Konsep teroperasionalisasi dalam identitas yang melekat kepada sampel. Variabel konteks budaya tidak dikuantifikasi, melainkan digolongkan ke dalam budaya konteks rendah atau budaya konteks tinggi. Sampel harus berasal dari budaya Jawa yang menjadi representasi konteks budaya tinggi atau dari budaya Batak yang menjadi representasi konteks budaya rendah.

Sama halnya dengan konteks budaya, tipe hubungan dioperasionalkan melalui hubungan responden terhadap orang yang ia jadikan acuan dalam pengisian kuesioner. Variabel konteks budaya tidak dikuantifikasi, melainkan digolongkan ke dalam hubungan romantis, hubungan persahabatan berjenis kelamin sama, dan hubungan persahabatan berbeda jenis kelamin. Ciri-ciri masing-masing tipe hubungan disampaikan kepada responden untuk membantu memberikan pemahaman mengenai masing-masing tipe hubungan dalam pengisian kuesioner.

Operasionalisasi konsep tingkat keterbukaan diri dalam penelitian, dijelaskan dalam tabel 3.1. berikut.

Tabel 3. 1. Operasionalisasi Konsep Tingkat Keterbukaan Diri

Konsep	Dimensi	Indikator	Skala
Tingkat Keterbukaan Diri <i>(Evaluative / Intimate</i>	Opini	Pengungkapan mengenai pandangan terhadap agama	Semantik Diferensial
		Pengungkapan mengenai pandangan terhadap harapan dan masa depan	Semantik Diferensial

<i>Self Disclosure</i>)		Pengungkapan mengenai pandangan terhadap pendidikan	Semantik Diferensial	
		Pengungkapan mengenai pendapat mengenai standar/makna keatraktifan lawan jenis	Semantik Diferensial	
		Pengungkapan mengenai pandangan terhadap situasi politik	Semantik Diferensial	
	Minat		Pengungkapan mengenai selera makanan dan minuman	Semantik Diferensial
			Pengungkapan mengenai selera perihal berpakaian	Semantik Diferensial
			Pengungkapan mengenai hobi (kebiasaan) yang dilakukan	Semantik Diferensial
			Pengungkapan mengenai selera musik	Semantik Diferensial
			Pengungkapan minat terhadap perangkat komunikasi (<i>gadget</i>)	Semantik Diferensial
	Aktivitas (Perkuliahah)		Pengungkapan mengenai masalah dan tekanan yang didapatkan dalam perkuliahan	Semantik Diferensial
			Pengungkapan mengenai hal yang paling dinikmati dari perkuliahan	Semantik Diferensial
Keuangan	Pengungkapan mengenai	Semantik		

		pemasukan yang diperoleh setiap bulannya	Diferensial
		Pengungkapan mengenai cara mengelola pengeluaran uang bulanan	Semantik Diferensial
		Pengungkapan mengenai jumlah aset atau tabungan yang dimiliki sekarang ini	Semantik Diferensial
	Fisik	Pengungkapan informasi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh	Semantik Diferensial
		Pengungkapan tentang kondisi kesehatan diri	Semantik Diferensial
		Pengungkapan tentang masalah penampilan yang pernah dialami	Semantik Diferensial
		Pengungkapan tentang seks dan seksualitas	Semantik Diferensial
		Kepribadian	Pengungkapan mengenai ketakutan dan kekhawatiran
	Pengungkapan mengenai prestasi dan hal yang paling membanggakan		Semantik Diferensial

		Pengakuan mengenai hal yang paling membuat rasa bersalah	Semantik Diferensial
		Pengungkapan mengenai relasi dengan orang tua	Semantik Diferensial

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penulisan laporan penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data primer, dengan mengajukan sejumlah pernyataan yang berbentuk angket kepada sampel.

Di dalam kuesioner, dimuat index pengukuran tingkat keterbukaan diri untuk menyusun pertanyaan. Angket diisi tiga kali oleh setiap responden untuk mengukur tingkat keterbukaan diri pada tiga tipe hubungan yang berbeda yang dimiliki responden tersebut. Tiga tipe hubungan yang dimaksud yaitu *romantic relationship* (hubungan romantis), *same-sex friendships* (hubungan persahabatan berjenis kelamin sama), dan *cross-sex friendships* (hubungan persahabatan berbeda jenis kelamin).

Index pengukuran yang digunakan dalam angket mengacu kepada *Self-Disclosure Questionnaire* oleh Sidney M. Jourard, PhD.. Index ini terdiri dari enam dimensi informasi tentang diri sendiri (opini, minat, aktivitas, uang, tubuh, dan kepribadian). Dari enam dimensi tersebut, peneliti melakukan penyesuaian ke dalam 23 area topik yang ditanyakan.

Dalam mengisi angket, responden diminta untuk memikirkan seseorang yang bagi mereka paling sesuai dengan masing-masing tipe hubungan.

Untuk *cross-sex friendships*, dan *same-sex friendships*, peserta diminta untuk memikirkan teman terdekat berjenis kelamin sama dan berbeda, yang mereka miliki saat itu atau yang mereka pernah punya. Selain itu, mereka diberitahu bahwa teman-teman terdekat yang mereka pikirkan tentang tidak boleh terlibat asmara.

3.6. Teknik Pengukuran Data

Pengolahan data harus dilakukan secara tepat agar mendapatkan hasil penelitian dan kesimpulan yang tepat. Peneliti menggunakan bantuan *software SPSS (Statistical Package for Social Science)* karena penelitian dengan data kuantitatif membutuhkan perhitungan yang sistematis untuk memperoleh hasil yang valid.

Skala yang digunakan untuk kuesioner adalah skala Semantik Diferensial. Skala Semantik Diferensial digunakan untuk mengukur suatu konsep perangsang pada skala bipolar dengan kesatuan dari satu ujung ke ujung yang lain. Coding dilakukan terhadap pertanyaan dalam angket sesuai skala yang digunakan. Untuk *Self-Disclosure Index* dikodekan dalam 5 poin skala Semantik Diferensial dari 0 = tidak didiskusikan sama sekali; hingga 4 = Mendiskusikan sepenuhnya.

3.6.1. Validitas Instrumen dan Reliabilitas Data

Sebelum dilakukan analisis data, dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas instrumen dilakukan dengan cara *factor analysis* dengan bantuan SPSS. Hasil pengujian menunjukkan instrumen penelitian yang digunakan valid dengan nilai KMO sebesar 0,83. Nilai *anti-image correlation* dari setiap item juga tidak ada yang lebih rendah dari 0,7.

Tabel 3. 2.
KMO and Bartlett's Test^a

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.830
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1007.980
	df	253
	Sig.	.000

a. Based on correlations

Sumber: Data Olahan SPSS

Uji reliabilitas dilakukan dengan cara *reliability analysis* melalui bantuan SPSS. Hasil pengujian menunjukkan data yang didapat reliabel dengan nilai dari *Cronbach's alpha* (α) sebesar 0,94.

Tabel 3. 3.
Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.940	23

Sumber: Data Olahan SPSS

3.6.2. Uji Normalitas Data

Syarat untuk dapat melakukan analisis statistik secara parametrik adalah data yang dikumpulkan, lolos uji normalitas data. Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Data yang mempunyai distribusi yang normal berarti mempunyai sebaran yang normal pula. Dengan profil data tersebut data dianggap bisa mewakili populasi. Normal berarti mempunyai distribusi data normal. Normal atau tidak ditentukan dari patokan distribusi normal data dengan mean dan standar deviasi yang sama. Uji normalitas pada dasarnya melakukan perbandingan antara data yang dimiliki dengan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data yang diteliti.

Pengujian normalitas dilakukan dengan uji Shapiro-Wilk. Uji Shapiro-Wilk adalah pengujian normalitas yang valid pada sampel berjumlah lebih dari 7. Sebaran data dianggap normal apabila nilai signifikansi diatas 0,05.

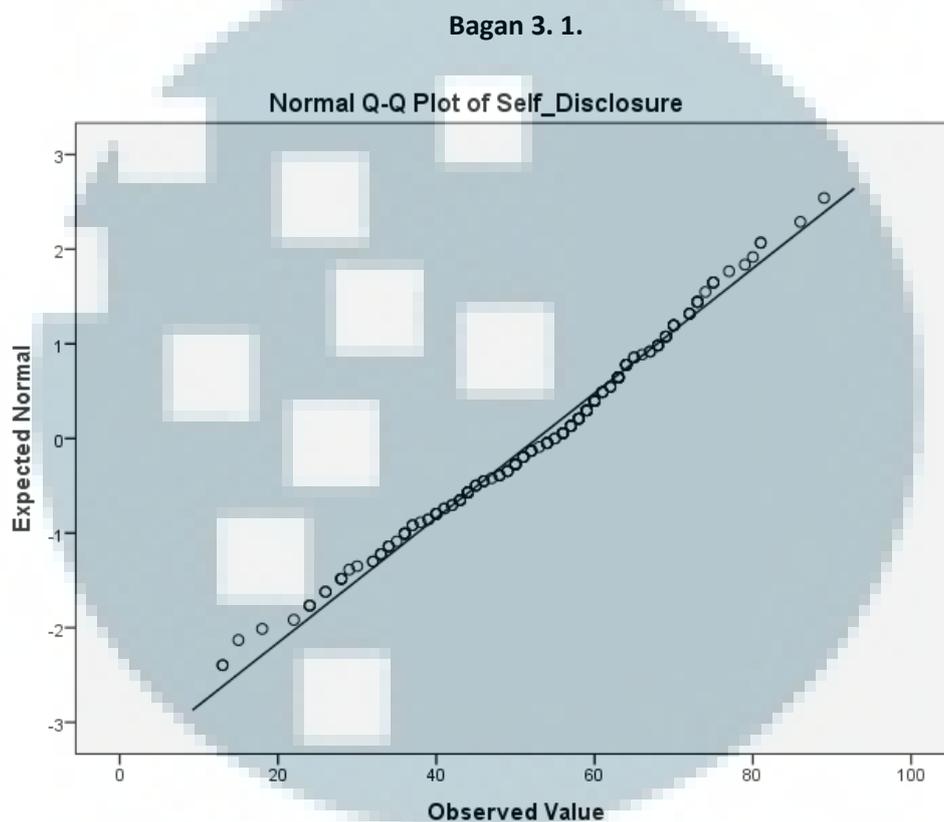
Tabel 3. 4.
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Self Disclosure	.079	180	.008	.987	180	.086

a. Lilliefors Significance Correction
Sumber: Data Olahan SPSS

Hasil pengujian dengan nilai signifikansi 0.086 (>0,05) menunjukkan bahwa sebaran data terdistribusi secara normal. Hasil

tersebut ditegaskan pula dengan hasil bagan Q-Q Plot. Dengan data yang ditunjukkan dalam bagan tersebar di sekeliling garis normal, dapat dikatakan bahwa distribusi data normal.



Sumber: Data Olahan SPSS

3.6.3. Uji Homogenitas Data

Syarat lainnya yang perlu dipenuhi untuk dilakukan analisis data secara parametrik dalam perbandingan adalah uji homogenitas. Uji homogenitas merupakan uji perbandingan karakteristik antara dua atau lebih populasi (mean varian, median, dll.)

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians skor yang diukur pada kedua sampel sama atau tidak. Populasi- populasi

dengan varians yang sama besar dinamakan populasi dengan varians yang homogen, sedangkan populasi-populasi dengan varians yang tidak sama besar dinamakan populasi dengan varians yang heterogen. Faktor-faktor yang menyebabkan sampel atau populasi tidak homogen adalah proses sampling yang salah, penyebaran yang kurang baik, bahan yang sulit untuk homogen, atau alat untuk uji homogenitas rusak. Apabila sampel uji tidak homogen maka sampel tidak bisa digunakan dan perlu dievaluasi kembali mulai dari proses sampling sampai penyebaran bahkan bila memungkinkan harus diulangi sehingga mendapatkan sampel uji yang homogen.

Metode pengujian yang digunakan adalah dengan *Levene's Test of Equality of Error Variances*. Pengujian ini menunjukkan hasil bahwa data homogen apabila nilai signifikansi di atas 0,05.

Tabel 3. 5.
Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Self Disclosure

F	df1	df2	Sig.
1.058	5	174	.386

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + culture + relationship_type + culture * relationship_type

Sumber: Data Olahan SPSS

Dengan hasil pengolahan yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,386 atau lebih besar dari 0,05, maka data dikatakan sebagai data homogen, yang artinya data lolos uji homogenitas dan dapat dilanjutkan ke uji Two-way ANOVA.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, dan kategori, sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data kuantitatif harus diolah dan dianalisis dengan menggunakan bantuan statistik karena membutuhkan perhitungan yang sistematis untuk memperoleh hasil yang valid.

Dalam penelitian ini data akan dianalisis untuk membuktikan kebenaran hipotesis penelitian. Teknik analisis yang dilakukan berupa *Analysis of Varians* (ANOVA) yang analisisnya berfokus pada melihat perbedaan dan membandingkan beberapa kelompok variabel yang diukur dengan satu atau lebih faktor, sesuai referensi literatur penelitian serupa (Kito, 2005, h. 135). Teknik analisis ANOVA digunakan sesuai dengan tujuan penelitian untuk menguji perbedaan dan perbandingan.

Sebelum dilakukan analisis ANOVA, data diuji normalitas dan homogenitas datanya terlebih dahulu sebagai syarat untuk dapat dilakukan analisis statistik parametris. Apabila data yang diperoleh tidak memenuhi syarat, maka analisis statistik menggunakan pengujian non-parametris Kruskal-Wallis.

Variabel terikat yang dianalisis dalam teknik ANOVA adalah tingkat keterbukaan diri dan variabel bebasnya adalah dua tipe hubungan dan kelompok sampel dari konteks budaya yang berbeda. Tipe hubungan yang diteliti yaitu *romantic relationship* dan hubungan persahabatan dengan sub-tipe persahabatan berjenis kelamin sama, serta persahabatan lintas seks.

Kelompok sampel dari konteks budaya tinggi dan rendah direpresentasikan dengan budaya Jawa dan Batak.

Hasil analisis data berupa tabel ANOVA untuk menunjukkan nilai signifikansi perbedaan dan perbandingan tingkat keterbukaan diri pada dua tipe hubungan pada kelompok sampel yang berasal dari etnis yang berbeda, beserta kesimpulannya.

Berdasarkan metodologi dan operasionalisasi konsep yang sudah dijelaskan, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah,

$H0_1: \alpha_1 = \alpha_2$ (Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat keterbukaan diri berdasarkan konteks budaya)

$H_{a1}: \alpha_1 \neq \alpha_2$ (Ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat keterbukaan diri berdasarkan konteks budaya)

$H0_2: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3$ (Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat keterbukaan diri berdasarkan jenis hubungan)

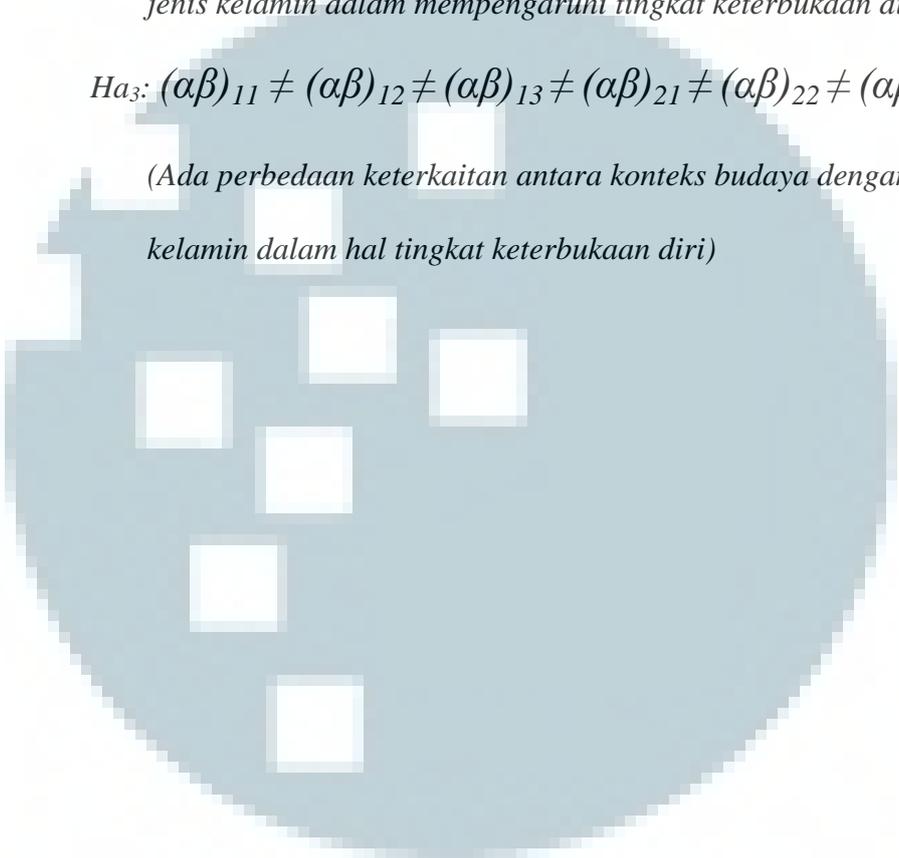
$H_{a2}: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3$ (Ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat keterbukaan diri berdasarkan jenis hubungan)

$$H0_3: (\alpha\beta)_{11} = (\alpha\beta)_{12} = (\alpha\beta)_{13} = (\alpha\beta)_{21} = (\alpha\beta)_{22} = (\alpha\beta)_{23}$$

(Tidak ada perbedaan keterkaitan antara konteks budaya dengan jenis kelamin dalam mempengaruhi tingkat keterbukaan diri)

$$Ha_3: (\alpha\beta)_{11} \neq (\alpha\beta)_{12} \neq (\alpha\beta)_{13} \neq (\alpha\beta)_{21} \neq (\alpha\beta)_{22} \neq (\alpha\beta)_{23}$$

(Ada perbedaan keterkaitan antara konteks budaya dengan jenis kelamin dalam hal tingkat keterbukaan diri)



UMN